

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama bagi umat Nabi Muhammad saw. Kebahagiaan bagi umat Islam tergantung pada pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai rahasia dan hikmah makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemampuan setiap manusia yang berpikir dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tidaklah sama. Padahal Allah telah begitu banyak memaparkan berbagai hukum bagi kehidupan manusia dan bahkan menjelaskannya dengan detail.

Perbedaan daya tangkap antara setiap manusia merupakan hal yang tidak bisa dibantah. Sebagaimana masyarakat umum memahami makna ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an hanya sebatas zahir dan pengertian secara global saja. Berbeda dengan kalangan orang yang menghususkan waktu dan pemikirannya untuk belajar dan memahami makna Al-Qur'an secara mendalam, mereka dapat menyimpulkan makna-makna secara menarik dan mendalam.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah untuk manusia sebagai pedoman yang mutlak kebenarannya. Berbeda halnya dengan tafsir yang kebenarannya tidak mutlak kendati Al-Qur'an dan tafsir tidak bisa dipisahkan, namun keduanya bukanlah suatu hal yang bisa disamakan.¹

¹ Muhammad Akbar Zulkarnain, "Tafsir Muhammad Abduh Terhadap Tayran Ababil," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hal. 1.

Turunnya Al-Qur'an bisa terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi untuk menanggapi permasalahan yang ada di tengah-tengah umat, terutama masyarakat Arab. Banyak persoalan yang terjadi pada masyarakat Arab yang diperbincangkan oleh Kitab Suci ini. Bahkan, ia tidak sekedar memperbincangkannya saja tetapi juga memberikan solusi, pandangan dan penilaian terhadap persoalan itu, baik positif maupun negatif. Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab. Bahasa ini mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari bahasa lainnya. Ia mempunyai sistem, metode dan kosa kata tertentu.²

Tafsir dengan sifat tidak mutlak yang dimilikinya akan terus berkembang dari masa ke masa dan dalam kenyataan ini tentu terdapat banyak perubahan dan perbedaan gaya penafsiran antara mufasir. Bahkan perbedaan itu juga bisa ada di antara tafsir satu dengan yang lain pada tempat domisilinya atau masa hidupnya yang relatif dekat.

Penafsiran Al-Qur'an selalu diwarnai oleh pemikiran mufasirnya, komentar dan ulasannya mengenai suatu ayat merupakan manifestasi pikiran dan diwarnai oleh mazhab yang dianutnya.

Terkadang perkembangan tafsir ini bisa menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat umum karena banyaknya perbedaan penafsiran pada ayat yang sama Al-Qur'an. Kenyataan ini bisa dapat berdampak negatif jika tidak benar dalam menyikapinya. Oleh karena itu, diperlukan filter yang dapat memilah dan memilih serta menjelaskan dari perbedaan pada penafsiran Al-Qur'an tersebut.³

² Nurjannah Tin Pratiwi, "Penafsiran Surah Al-tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilal Al- Qur'an Karya Sayyid Qutb)," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab DAN Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021), hal. 1.

³ Muhammad Akbar Zulkarnain, "Tafsir Muhammad Abduh Terhadap Tayran Ababil," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hal 2.

Salah satu alasan yang menyebabkan perbedaan pada penafsiran Al-Qur'an adalah suatu yang tidak bisa dihindari yakni latar belakang dari seorang mufasir. Latar belakang ini bisa dipicu oleh banyak hal diantaranya adalah kondisi sosial mufasir. Sebenarnya perbedaan penafsiran merupakan hal yang lumrah dengan syarat tidak menyimpang dari ilmu Al-Qur'an, Hadis, ilmu Bahasa Arab, dan kaidah-kaidah tafsir. Tentunya jika ada penyimpangan dari hal tersebut akan terjadi penyimpangan juga dalam penafsirannya.⁴

Al-Qur'an memiliki banyak hikmah dan pesan terkait kisah dan peristiwa yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah surah al-Tin yang mengandung hikmah dari sumpah yang difirmankan Allah Swt. serta menjelaskan keberadaan kehidupan manusia. Surah al-Tin terdiri dari 8 ayat dan termasuk surah Makiyyah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سَيْنِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
(٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦) فَمَا
يُكَذِّبُكَ بَعْدَ بِالذِّينِ (٧)
أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (٨)

1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,
2. Demi gunung Sinai,
3. Dan demi negeri (Mekkah) yang aman ini.
4. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,
5. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.

⁴Manna Khalil al-qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Penerjemah Mudzakir A.S., (Jakarta : PT Pustaka Litera AntarNusa, 2011), h. 462-465.

6. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.*
7. *Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu?*
8. *Bukankah Allah Hakim yang paling adil?*

Surat al-Tin adalah surat Makiyah, urutan surat ke-95 yang sebelumnya surat al-Insyirah dan sesudahnya surat al-Alaq. Surat ini diberi nama al-tin karena diawali dengan kata “Wa Tin” (Demi buah tin), dimana di awal surat ini Allah Swt. bersumpah dengan buah tin. Manna Al Qatthan mengatakan bahwa sumpah merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur, untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran di dalam jiwa. Al-Qu’an diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Di antaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang sangat memusuhi. Maka sumpahnya Allah Swt. dalam Al-Qur’an adalah untuk menghilangkan keraguan, merobohkan syubhat (Perkara-perkara yang tidak jelas), menegakkan dalil, menguatkan berita, dan menetapkan hikmah dalam setiap keadaan.⁵

Al-tin menurut sebagian ahli tafsir, adalah gunung di daerah Damaskus (Suriah/Syria), dan disebutkan pula Thur Tina. Sebab disanalah tempat tumbuhnya pohon tin. Ada pula yang menyatakan bahwa al-tin adalah Masjid Damaskus. Ada lagi yang menyatakan bahwa itu adalah Masjid Nuh a.s yang dibangunnya di atas bukit Judiy. Ada pula yang menyatakan bahwa ia adalah nama sebuah tempat dikota Kufah, karena disanalah Nuh a.s. bertempat tinggal.

⁵ Nandang cahya. “Rahasia Surah Al-tin:Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al-Quds”, dalam *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol. 15, No.2, Juli-Desember 2019, hal. 277.

Ada pula yang menyatakan bahwa ia adalah gunung diantara Hulwan dan Hamdzan.⁶

Menurut Mujahid dan Hasan, al-tin dan Zaitun itu diambil jadi sumpah oleh Tuhan untuk diperhatikan. Buah tin diambil sumpah karena dia buah yang terkenal untuk dimakan. Banyak ahli tafsir cenderung menyatakan bahwa kepentingan kedua buah-buahan itu sendirilah yang menyebabkan keduanya diambil jadi sumpah. Buah tin buah yang lunak dan lembut, hampir berdekatan rasanya dengan buah serikaya yang tumbuh di negeri kita dan banyak sekali tumbuh di pulau Sumbawa. Zaitun masyhur dengan minyaknya.

Tetapi terdapat lagi tafsir yang lain menyatakan bahwa buah tin dan zaitun itu banyak sekali tumbuh di palestina. Tidak jauh dari Jerusalem pun ada sebuah bukit bernama bukit Zaitun, karena disana memang banyak tumbuh pohon zaitun itu.⁷

Kalaupun yang dimaksud adalah kedua pohon itu sendiri, menurut Muhammad Abduh itu bukan karena faedahnya yang banyak seperti yang disebutkan mufasir lain. Hal ini lebih dapat diterima terkait kedua pohon itu dengan berbagai macam peristiwa besar yang terjadi di masa lalu, dan bekasnya masih terasa dalam kehidupan umat manusia sampai sekarang.

Muhammad Abduh menyebutkan dalam karya tafsirnya Juz 'Amma bahwa lafaz al-tin mengisyaratkan fase kehidupan manusia pertama. Ketika itu Nabi Adam a.s. sedang berada di Surga tempat ia berteduh dibawah rindangnya

⁶ Muhammad 'Abduh, "Tafsir Al-Qur'anul Al-Karim (Juz 'Amma)", Penerjemah Muhammad Bagir, (Bandung : Mizan,1998), hal. 240.

⁷ https://ia801309.us.archive.org/10/items/Tafsir_Al_Azhar/095%20At%20Tiin.pdf

daun-daun pohon tin. Dan ketika tampak baginya dan bagi istrinya aurat keduanya, mereka segera menutupinya dengan daun-daun tin tersebut.⁸

Sedangkan lafaz al-zaitun mengisyaratkan fase kehidupan Nuh a.s. dan anak cucunya. Yaitu ketika kebanyakan manusia telah rusak akhlaknya maka Allah Swt. membinasakan mereka dengan banjir bandang, seraya menyelamatkan Nuh a.s. dalam bahteranya. Kemudian, ketika bahtera itu telah berlabuh, Nuh a.s. memandang ke arah sekitarnya dan menyaksikan air masih menggenangi permukaan bumi. Maka diutusnyalah beberapa ekor burung untuk melihat barangkali ada bagian dari bumi yang sudah tidak lagi tergenang oleh air. Namun burung tersebut pergi dan tidak membawa berita apa pun. Lalu diutusnya seekor burung lainnya, yang tidak lama kemudian kembali kepadanya seraya membawa sepucuk daun zaitun. Nuh a.s. merasa senang dan memperkirakan bahwa Allah Swt. sudah tidak murka lagi, serta mengizinkan bumi untuk dimakmurkan. Sejak itu, keturunan Nuh a.s. berkembang biak dengan pesatnya sehingga tumbuh menjadi beberapa kabilah besar di muka bumi, yang tadinya telah terhapus dengan adanya banjir besar yang menggenangnya. Maka zaman itu disebut zaman Zaitun, guna mengingatkan manusia kepada peristiwa tersebut. Karenanya, lafaz al-zaitun termasuk diantara simbol-simbol terpenting yang mengingatkan kepada peristiwa besar itu.⁹

Dalam hal ini penulis memilih Tafsir Juz 'Amma karya Muhammad Abduh sebagai dasar penelitian dikarenakan adanya perbedaan penafsiran terhadap makna lafaz al-tin dan al-zaitun yang disebutkan dalam penafsiran

⁸ Muhammad 'Abduh, "Tafsir Al-Qur'anul Al-Karim (Juz 'Amma)", Penerjemah Muhammad Bagir, (Bandung : Mizan,1998), hal. 240.

⁹ Muhammad 'Abduh, "Tafsir Al-Qur'anul Al-Karim . . . , hal. 241-242.

Muhammad Abduh berbeda dengan penafsiran pada mufasir terdahulu. Dengan hal ini penulis akan meneliti mengenai lafaz al-tin dan al-zaitun yang ditinjau dari aspek bahasa, aspek riwayat, dan juga aspek sejarah. Maka penulis menetapkan judul dalam penelitian ini **“Pendekatan Kritik Tafsir Muhammad Abduh Terhadap Al-Qur’an Surah Al-Tin Ayat 1 Dalam Tafsir Juz ‘Amma”**.



B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Abduh terhadap lafaz al-tin dan al-zaitun dalam surah al-tin ayat 1?
2. Bagaimana penafsiran para mufasir terhadap lafaz al-tin dan al-zaitun dalam surah al-tin ayat 1?
3. Bagaimana pendekatan kritik tafsir Muhammad Abduh terhadap lafaz al-tin dan al-zaitun dalam surah al-tin ayat 1?

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan pada para pembaca, maka penulis memberikan batasan istilah dari judul penelitian ini :

1. Pendekatan yang dimaksud adalah perspektif yang digunakan seorang peneliti dalam menganalisis data-data dari literatur tafsir. Pendekatan atau perspektif apa yang tepat digunakan dalam penelitian tertentu itu tergantung pada pokok-pokok masalah (research questions) yang ingin dicari jawabannya.¹⁰
2. Kritik adalah kecaman, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.¹¹ Maksud kritik dalam penelitian ini bukanlah sebuah sanggahan atas penafsiran Muhammad Abduh yang ditinjau dari berbagai aspek. Melainkan memahami apa yang belum dipahami terhadap penafsiran Muhammad

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir", *shuf*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 136-137.

¹¹ Dendy Sugono, "Kamus Bahasa Indonesia", (Jakarta:Pusat Bahasa,2008), hal.820.

Abduh. Seperti pemahaman kritik yang disampaikan oleh Ali Harb, kritik tidak berarti harus mengungkap kelemahan, mengoreksi, atau mengemukakan pendapat. Tetapi lebih dari itu, kritik dipahami sebagai sebuah sistem pembacaan terhadap apa yang belum terbaca (*qira'ah ma lam yuqra*). Atau seperti yang didefinisikan oleh M. H. Abrams dan Geoffrey Galt Harpham kritik adalah suatu usaha dalam menganalisis, menafsirkan, mendefinisikan, mengklasifikasikan dan mengevaluasi sebuah karya untuk ditimbang dan dinilai kesesuaiannya dengan standar kriteria (norma-norma) yang berlaku.¹²

3. Penafsiran memiliki dua pengertian yaitu menyingkap (*Al-Kashfu*), memperjelas (*Izhar*) atau menjelaskan.¹³
4. Kritis adalah bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dalam penganalisisan.¹⁴
5. Muhammad Abduh adalah seorang sarjana, pendidik, mufti, 'alim, teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka dari Mesir.¹⁵ Ia lahir di Mesir Hilir pada tahun 1266 H bertepatan dengan 1849 M dan wafat pada tahun 1905 M.
6. Tafsir Juz 'Amma Muhammad Abduh ini berjudul asli *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Juz 'Amma)* karya Syekh Muhammad 'Abduh, terbitan Dar Mathabi' Asy-Sya'b, Kairo-Mesir, tahun 1341 H.¹⁶

¹² MK. Ridwan, "Tradisi Kritik Tafsir : Diskursus Kritisisme Penafsiran dalam Wacana Qur'anic Studies", dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1, 2017, hal 58-59.

¹³ Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam", *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol.16, No.2, Oktober 2017.

¹⁴Dendy Sugono, "Kamus Bahasa Indonesia" . . . , hal. 820.

¹⁵Risda Nurhasanah, "Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)" skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

¹⁶ Muhammad 'Abduh, "Tafsir Al-Qur'anul Al-Karim . . . , hal. 241.

D. Tujuan Penelitian

Setelah paparan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penulis menyampaikan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penafsiran Muhammad Abduh terhadap lafaz al-tin dan al-zaitun dalam surah al-tin ayat 1.
2. Mengetahui penafsiran para mufasir terhadap lafaz al-tin dan al-zaitun dalam surah al-tin ayat 1.
3. Memahami pendekatan kritik tafsir Muhammad Abduh terhadap lafaz al-tin dan al-zaitun dalam surah al-tin ayat 1.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan wawasan khazanah keilmuan dalam tafsir terkait persoalan makna al-tin dan al-zaitun. sehingga dapat melengkapi hasil karya penelitian-penelitian terdahulu.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan sumbangsih sebuah penelitian sehingga bisa menjadi bahan penelitian bagi para pembaca dan peneliti yang akan datang.

F. Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai sebuah kajian kisah maupun tafsir sudah banyak diteliti pada jurnal maupun pada skripsi yang sedikit banyaknya berkaitan dengan penelitian penulis.

1. Skripsi oleh Nurjannah Tina Pratiwi dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, dengan judul : *Penafsiran Surat al-Tin (Studi Komparatif*

Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb). Paparan dalam skripsi ini adalah bagaimana penafsiran surah al-tin menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an dan bagaimana persamaan serta perbedaannya.¹⁷

2. Skripsi oleh Faiqotun Ni'mah dari Universitas Islam Walisongo Semarang, dengan judul : *Studi Penafsiran al-Qasimi Terhadap Surat al-Tin Dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil*. Paparan dalam skripsi ini adalah bagaimana metodologi yang digunakan al-Qasimi pada saat menafsiri surat al-Tin dan juga bagaimana penerapan dan hubungannya pada masa sekarang.¹⁸
3. Skripsi oleh Dedy Permadi dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul : *Konsep Ahsan Taqvim Dalam Surat al-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)*. Paparan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui konsep ahsan taqvim pada Al-Qur'an Surat al-Tin ayat ke-4 (empat), dan untuk mengetahui konsep tersebut dan juga kegunaannya berdasarkan disabilitas.¹⁹
4. Tesis oleh Moch. Bashori Alwi dari Institut Agama Islam Negeri Kediri, dengan judul : *Tafsir Surat al-Tin Dalam Tafsir al-Tahrir wan al-Tanwir Prespektif Maqasid Al-Qur'an*. Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui apa hikmah sumpah Allah dengan nama dua buah dan dua tempat sehingga sampai menjelaskan eksistensi dan hakikat manusia

¹⁷ Nurjannah Tina Pratiwi, "Penafsiran Surat Al-tin (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah, IAIN Bengkulu, 2021.

¹⁸ Faiqotun Ni'mah, "Studi Penafsiran Al-Qasimi Terhadap Surat Al-Tin Dalam Tafsir Mahasin Al-Ta'wil", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Walisongo Semarang, 2016.

¹⁹ Dedy Permadi, *Konsep Ahsan Taqvim Dalam Surat Al-tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, 2019.

sebagai ciptaan Allah swt. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan maqasid atau maksud–maksud nash Al-Qur’an dari surat al-Tin, bahwa surat al-Tin memiliki tiga tema pokok. Yang pertama yaitu simbol - simbol sebagai syari’at para Nabi (ayat 1-3). Yang kedua adalah hakikat dan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan (ayat 4-6.dan yang ketiga yaitu peringatan pada manusia atas hukum Allah (ayat 7-8).²⁰

5. Skripsi oleh Irum Mirfatur Royani dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul : *Makna Tin Dan Zaytun Serta Implikasinya Terhadap Aqşam Al-Qur'an Dalam Surah al-Tin*. Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan agar mengetahui maksud sumpah Allah dalam surah al-Tin ayat 1-4. Dan juga untuk mengetahui hubungan antara *muqşam bih* (sesuatu yang dijadikan sumpah) dan *muqşam alaih* (penyataan yang mengiringi sumpah).²¹

Surah al-Tin sudah sangatlah masyhur bagi semua kalangan pada umat Islam, baik itu masa dahulu maupun pada masa sekarang ini , oleh karena itu dalam penafsiran surah ini pun sudah sangat banyak para mufasir baik itu dari mufasir klasik maupun mufasir kontemporer yang menyumbangkan penafsirannya di dalam karya-karyanya, bahkan bukan hanya para mufasir yang menyinggung penafsiran pada surah ini ,para cendikiawan pun ikut menyumbangkan karya-karyanya yang berkaitan dengan penafsiran surah al-Tin ini. Namun kebanyakan

²⁰ Moch. Bashori Alwi, *Tafsir Surat Al-Tin Dalam Tafsir Al-Tahrir wan Al-Tanwir Prespektif Maqasid Al-Qur'an*, Tesis, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Kediri, 2021.

²¹ Irum Mirfatur Royani, *Makna Tin Dan Zaytun Serta Implikasinya Terhadap Aqşam Al-Qur'an Dalam Surah Al-Tin*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

dari karya-karya yang sudah ada bukan berarti pembahasan pada penafsiran surah al-Tin ini sudah mentok dan tidak ada lagi yang bisa dibahas.

Skripsi yang saya rancang ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada, karena penulis akan fokus dengan pendekatan kritik tafsir terhadap mufasir kontemporer yaitu Muhammad Abduh yang ia sebutkan dalam tafsirannya bahwa kata al-tin dan al-zaitun pada ayat 1 dalam surah al-Tin itu untuk mengisyaratkan suatu peristiwa besar. Seperti kata al-tin mengisyaratkan fase kehidupan manusia pertama. Ketika itu Nabi Adam a.s sedang berada disurga tempat ia berteduh dibawah rindangnya daun-daun pohon tin. Dan ketika tampak baginya dan bagi istrinya aurat keduanya, mereka segera menutupinya dengan daun-daun tin tersebut. Dan kata al-zaitun mengisyaratkan fase kehidupan Nuh a.s dan anak cucunya.

Dikarenakan penafsiran Muhammad Abduh ini berbeda dengan mufasir yang lainnya. Tentu penafsiran Muhammad Abduh dalam hal ini menimbulkan pertanyaan baik dari aspek kebahasaan, aspek keriwiyatan maupun perbandingannya dengan penafsiran para mufasir yang lain mengenai lafaz al-tin dan al-zaitun. Dimana penafsiran para mufasir lainnya tidak jauh dari makna kata al-tin dan al-zaitun itu sendiri , sementara Muhammad Abduh menafsirkan al-tin dan al-zaitun dengan isyarat fase kehidupan yang dimana hal ini sangat berbeda dengan makna awal kata al-tin dan al-zaitun itu sendiri.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Kepustakaan yang dimaksud seperti buku-buku tafsir, jurnal, skripsi, buku yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti yang bersifat literatur. Jenis ini digunakan karena penelitian ini membutuhkan analisis yang bersumber dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penafsiran Muhammad Abduh pada kata al-tin dan al-zaitun.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Bodgan dan Biklen, S. (1992:21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati suatu individu, kelompok masyarakat atau organisasi tertentu.²²

2. Data dan Sumber Data

Berdasarkan pengambilan data-data untuk melengkapi karya tulis ini. Data yang digunakan adalah data sekunder. Maksud dari data sekunder adalah sumber penunjang sebagai penguat analisis dalam penelitian ini. Maka dalam hal ini seperti kitab tafsir Juz 'Amma terjemah muhammad bagir karya Muhammad Abduh, dan berbagai buku-buku, jurnal , maupun skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

²² Pupu Saeful Rahmat. 2009. "Penelitian kualitatif", dalam *Equilibrium*, Vol.5,No.9, Januari-Juni 2009 :1-8.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan mencari data-data ataupun hal-hal yang berkaitan dengan tema judul penelitian, berupa buku-buku, jurnal, skripsi.

4. Analisis Data

Pendekatan analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis komparatif, Penjelasan komparatif ini mengupayakan memberikan keterangan dengan membandingkan satu data tafsir tertentu dengan data tafsir lain.²³ Pendekatan kritik tafsir pada penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

- Memaparkan biografi dari Muhammad Abduh, pemikiran-pemikirannya, dan metode penafsiran yang digunakannya.
- Memaparkan penafsiran dari mufasir terdahulu mengenai lafaz al-tin dan al-zaitun, seperti Ibnu Jarir At-Tabari dan Imam al-Qurthubi.
- Memaparkan penafsiran mengenai lafaz al-tin dan al-zaitun, dari mufasir abad pertengahan dan juga mufasir modern.
- Memaparkan penafsiran Muhammad Abduh mengenai lafaz al-tin dan al-zaitun.
- Melakukan pendekatan kritik terhadap penafsiran Muhammad Abduh terhadap lafaz al-tin dan al-zaitun berupa aspek bahasa, aspek riwayat, dan juga melakukan perbandingan dengan penafsiran para mufasir lain terhadap lafaz al-tin dan al-zaitun, sehingga mendapatkan hasil dari penelitian ini.

²³ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir", *ṣuḥuf*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 140.

Pada penelitian ini data yang didapatkan adalah data kualitatif yaitu data yang berkaitan dengan kategori dan karakteristik, yang sesuai dengan jenis data yang didapatkan dari penelitian tersebut dengan demikian teknik pengolahan data pada penelitian ini memakai teknik non statistik, melainkan dengan analisis kualitatif. Analisis kualitatif ini dilaksanakan secara induktif yakni pengambilan kesimpulan umum berdasarkan hasil analisis.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam susunan skripsi ini lebih terarah dan jelas, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, Metode Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan biografi Muhammad Abduh, karya-karya Muhammad Abduh, pemikiran Muhammad Abduh.

Bab III, membahas penafsiran Muhammad Abduh dan pendapat para ulama tafsir dari kata al-tin dan al-zaitun.

Bab IV, Inti dari pembahasan, yang terdiri dari pendekatan kritik tafsir Muhammad Abduh dari kata al-tin dan al-zaitun berdasarkan aspek kebahasaan, aspek kerواية, dan juga perbandingan tafsir Muhammad Abduh dengan tafsir mufasir lain.

Bab V, adalah penutup berisi kesimpulan dan saran.

²⁴ VALERIA REZKI, *Pengaruh Israiliyat Dalam Penafsiran Surat Al-tin Ayat Pertama*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).